

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Kartikahadi, dkk (2016:12), “Laporan Keuangan adalah media utama bagi suatu entitas untuk mengkomunikasikan informasi keuangan oleh manajemen kepada para pemangku kepentingan seperti: pemegang saham, kreditur, serikat pekerja, badan pemerintah, manajemen.”

Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No.1 (2018:1.3), “Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja suatu entitas.”

Menurut Kasmir (2018:7), “Laporan Keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.”

Berdasarkan definisi tersebut dapat dinyatakan bahwa laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur sebagai media komunikasi manajemen kepada pemangku kepentingan dalam suatu periode tertentu.

2.3.1 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Berikut adalah jenis-jenis laporan keuangan yang lazim dibuat oleh perusahaan menurut Baridwan (2015:19):

1. Laporan laba rugi adalah laporan yang menyajikan pendapatan-pendapatan, biaya-biaya serta laba atau rugi yang dialami perusahaan.
2. Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang menyajikan modal awal perusahaan ditambah laba atau dikurangi rugi perusahaan selama satu periode.
3. Laporan neraca atau laporan posisi keuangan yaitu laporan yang menyajikan posisi aset, liabilitas, dan ekuitas.
4. Laporan arus kas adalah laporan yang menyajikan arus kas masuk dan keluar yang merinci semua hal atau transaksi yang berhubungan dengan kas perusahaan untuk satu periode.
5. Catatan atas laporan keuangan adalah catata yang berisi informasi-informasi tambahan yang tidak disajikan di laporan keuangan lainnya.

Sedangkan Kasmir (2018:28), menyebutkan bahwa ada lima jenis laporan keuangan yang biasa disusun yaitu:

1. *Balance Sheet* (Neraca)
Balance Sheet (neraca) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan passiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.
2. *Income Statement* (Laporan Laba Rugi)
Income Statement (laporan laba rugi) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam satu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh.
3. Laporan Perubahan Modal
 Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.
4. Laporan Arus Kas
 Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan kas keluar perusahaan. Arus kas masuk merupakan pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.
5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan
 Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya.

2.2 Kinerja Keuangan

2.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2010:50), “Kinerja keuangan merupakan kemampuan dari suatu perusahaan dalam menggunakan modal yang dimiliki secara efektif dan efisien guna mendapatkan hasil yang maksimal.”

Selanjutnya, menurut Amirullah (2015:215), “Kinerja keuangan merupakan prestasi yang dapat dicapai organisasi dalam suatu periode tertentu.”

Sedangkan menurut Sucipto (2013:5), “Kinerja keuangan merupakan penentuan ukuran keberhasilan suatu organisasi untuk menghasilkan laba atau keuntungan.”

Fahmi (2012:2) menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan

Suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standart dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (General Accepted Accounting Principle), dan lainnya.

Berdasarkan definisi yang ada, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan kemampuan dari suatu perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan dalam suatu periode tertentu.

2.2.2 Manfaat Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Rudianto (2013:188), manajemen memanfaatkan pengukuran kinerja keuangan untuk:

1. Mengelola operasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimal.
2. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan, seperti: promosi, transfer, dan pemberhentian.
3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
4. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerjanya.
5. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

2.3 Biaya Modal

2.3.1 Pengertian Biaya Modal

Menurut Rudianto (2013:227), “Biaya modal (Cost of Capital) adalah biaya yang harus dibayar oleh perusahaan atas penggunaan dana untuk investasi yang dilakukan perusahaan, baik dana yang berasal dari utang maupun dari pemegang saham”.

Nidar (2016:83) menyatakan bahwa “Secara format biaya modal adalah tingkat pengembalian yang diinginkan dari suatu proyek, dimana akan mempertahankan tingkat yang dimiliki oleh pemegang saham”.

Sedangkan menurut Murhadi (2015:116), “Biaya modal keseluruhan (*Cost of Capital*) didefinisikan sebagai rata-rata tertimbang dari setiap komponen biaya (*Weighted Average Cost of Capital-WACC*)”.

Berdasarkan definisi tersebut dapat dinyatakan bahwa biaya modal biaya yang harus dibayar oleh perusahaan atas penggunaan dana untuk investasi yang dilakukan perusahaan serta merupakan tingkat pengembalian yang diinginkan dari suatu proyek yang didefinisikan sebagai rata-rata tertimbang dari setiap komponen biaya.

2.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Biaya Modal

Menurut Warsono Astea dan Widyawati (2012:6) besar kecilnya biaya modal, baik untuk perusahaan maupun proyek khususnyadipengaruhi oleh empat macam faktor, yaitu:

1. Kondisi ekonomi umum
Variabel ekonomi makro, seperti tingkat pertumbuhan ekonomi dan inflasi, akan menentukan besarnya tingkat pengembalian bebas resiko. Tingkat pengembalian bebas resiko banyak digunakan sebagai patokan tingkat pengembalian investasi.
2. Kondisi pasar
Kemampuan untuk dipasarkan suatu sekuritas yang meningkat, tingkat pengembalian yang diisyaratkan para investor akan menurun, yang berarti biaya modal perusahaan akan mengecil.
3. Keputusan operasi pembelanjaan
Suatu perusahaan yang menginvestasikan dananya pada investasi yang beresiko tinggi dan banyak menggunakan sumber dana dari utang dan saham preferen, maka akan menanggung resiko yang tinggi karena sifatnya penghasilan tetap. Akibatnya, pemilik akan menuntut tingkat pengembalian diisyaratkan tinggi.
4. Jumlah pembelanjaan
Permintaan terhadap jumlah dana yang meningkat cepat, akan membawa konsekuensi semakin meningkatnya biaya modal.

2.4 *Economic Value Added (EVA)*

Economic Value Added (EVA) merupakan suatu metode pengukuran kinerja perusahaan yang pertama kali dikembangkan oleh Stern Stewart & Co, sebuah perusahaan konsultan manajemen keuangan di Amerika, pada tahun 1993 (Brigham dan Houston (dalam Firdaus & Rahayu, 2019) EVA diharapkan oleh perusahaan untuk dapat melihat suatu gambaran mengenai nilai laba ekonomis yang sebenarnya tercipta dari kinerja perusahaan.

2.4.1 *Pengertian Economic Value Added*

Menurut Husnan dan Pudijastuti (2012:68), “EVA merupakan ukuran yang baik yang menunjukkan sejauh mana perusahaan telah menambah nilai terhadap para pemilik perusahaan.”

Kemudian Rudianto (2013:217) mengungkapkan bahwa:

Economic Value Added (EVA) merupakan alat pengukur kinerja perusahaan, di mana kinerja perusahaan diukur dengan melihat selisih antara tingkat pengembalian modal dan biaya modal, lalu dikalikan dengan modal yang beredar pada awal tahun (atau rata-rata selama 1 tahun bila modal tersebut digunakan dalam menghitung tingkat pengembalian modal).

Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2010:69), menyatakan bahwa:

Economic Value Added (EVA) adalah estimasi laba ekonomi usaha yang sebenarnya untuk tahun tertentu, dan sangat jauh berbeda dari laba bersih akuntansi di mana laba akuntansi tidak dikurangi dengan biaya ekuitas sementara dalam perhitungan EVA biaya ini dikeluarkan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Economic Value Added* (EVA) adalah alat pengukur kinerja perusahaan dengan estimasi laba ekonomi usaha yang sebenarnya yang menunjukkan sejauh mana perusahaan telah menambahkan nilai terhadap pemilik perusahaan untuk tahun tertentu

2.4.2 Tujuan *Economic Value Added* (EVA)

Menurut Abdullah (2013:142), tujuan penerapan pendekatan *Economic Value Added* (EVA) diantaranya yaitu:

1. Dengan perhitungan EVA diharapkan akan mendapatkan hasil perhitungan nilai ekonomis perusahaan yang lebih realistis. Hal ini disebabkan oleh EVA dihitung berdasarkan perhitungan biaya modal yang menggunakan nilai pasar berdasar pada nilai buku yang bersifat historis.
2. Perhitungan EVA juga diharapkan dapat mendukung penyajian laporan keuangan sehingga akan mempermudah para pengguna laporan keuangan diantaranya para investor, kreditur, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya.

2.4.3 Manfaat *Economic Value Added*

Menurut Abdullah (2013:142), manfaat yang dapat diperoleh dari penerapan model EVA yaitu:

1. Penerapan model EVA sangat bermanfaat untuk digunakan sebagai pengukur kinerja perusahaan dimana fokus penilaian kinerja adalah penciptaan nilai.
2. Penilaian kinerja keuangan dengan menggunakan pendekatan EVA menyebabkan perhatian manajemen sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Dengan EVA para manajer akan berfikir dan bertindak seperti halnya pemegang saham yaitu memilih investasi yang memaksimalkan tingkat pengembalian dan meminimumkan tingkat biaya modal sehingga nilai perusahaan dapat dimaksimalkan.
3. EVA mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan kebijakan struktur modalnya.
4. EVA dapat digunakan untuk mengidentifikasi proyek atau kegiatan yang memberikan pengembalian yang lebih tinggi daripada biaya modalnya. Kegiatan atau proyek yang memberikan nilai sekarang dari total EVA yang positif menunjukkan adanya penciptaan nilai dari proyek tersebut dan dengan demikian sebaiknya diambil, begitu pula sebaliknya.

2.4.4 Kelebihan dan Kelemahan *Economic Value Added*

Menurut Rudianto (2013:224) kelebihan dan kelemahan *Economic Value Added* (EVA) yaitu:

Kelebihan yang dimiliki EVA adalah sebagai berikut

1. EVA dapat menyelaraskan tujuan manajemen dalam kepentingan pemegang saham dimana EVA digunakan sebagai ukuran operasional dari manajemen yang mencerminkan keberhasilan

perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham atau investor.

2. EVA memberikan pedoman bagi manajemen untuk meningkatkan laba operasi tanpa tambahan dana/modal, mengeksposur pemberian pinjaman (piutang), dan menginvestasikan dana yang memberikan imbalan tinggi.
3. EVA dapat merupakan sistem manajemen yang dapat memecahkan semua masalah bisnis, mulai dari strategi dan pergerakan sampai keputusan operasional sehari-hari.

Kelemahan yang dimiliki EVA diantaranya:

1. Sulitnya menentukan biaya modal yang benar-benar akurat, khususnya biaya modal sendiri. Dalam perhitungan *go public* biasanya mengalami kesulitan ketika melakukan perhitungan sahamnya.
2. Analisis EVA hanya mengukur faktor kuantitatif saja, sedangkan untuk mengukur kinerja perusahaan secara optimum, perusahaan harus diukur berdasarkan faktor kuantitatif dan kualitatif.

2.4.5 Perhitungan *Economic Value Added*

Menurut Rudianto (2013:218) cara untuk mengukur *Economic Value Added* adalah dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{EVA} &= \text{NOPAT} - \text{Capital Charges} \\ &= \text{EBIT} - \text{Tax} - \text{WACC} \end{aligned}$$

Keterangan :

NOPAT = Laba (Rugi) Usaha Sebelum Pajak - Pajak

Capital Charges = WACC x *Invested Capital*

NOPAT (laba bersih setelah pajak) dapat diketahui dalam laporan laba rugi yang tersedia pada laporan keuangan tahunan perusahaan. Sedangkan *Capital Charge* (biaya modal) dapat diketahui di laporan posisi keuangan perusahaan di sisi passiva yang tersedia dalam laporan keuangan tahunan perusahaan.

Berdasarkan rumusan *Economic Value Added* (EVA) tersebut, terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan manajemen dalam mengukur kinerja perusahaan dengan menggunakan *Economic Value Added* (EVA), yaitu:

1. Menghitung Biaya Modal (*Cost of Capital*)
Biaya modal ini antara lain meliputi biaya utang (*cost of debt*), biaya saham preferen (*cost of preferred stock*), biaya saham biasa (*cost of common stock*), dan biaya laba ditahan (*cost of retained earning*).
2. Menghitung Besarnya Struktur Permodalan/Pendanaan (*Capital Structure*)
Modal suatu perusahaan dapat dibangun dengan berbagai alternatif komposisi modal.

3. Menghitung Biaya Modal Rata-rata Tertimbang (*Weighted Average Cost of Capital = WACC*)
4. Menghitung (*Economic Value Added*) EVA

Menurut Tunggul (dalam Utami, 2016) langkah–langkah untuk mengukur *Economic Value Added* (EVA) dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

1. Menghitung *Net Operating After Tax* (NOPAT) atau Laba Bersih Setelah Pajak

NOPAT adalah laba yang diperoleh dari operasi perusahaan setelah dikurangi pajak penghasilan, tetapi termasuk biaya keuangan (*financial cost*) dan *non cash bookkeeping entries* seperti biaya penyusutan.

Rumus :

$$\text{NOPAT} = \text{Laba (Rugi) Sebelum Pajak} - \text{Pajak}$$

2. Menghitung *Invested Capital*

Invested capital merupakan hasil penjabaran perkiraan dalam neraca untuk melihat besarnya modal yang diinvestasikan dalam perusahaan oleh kreditor dan pemegang saham serta seberapa besar modal yang diinvestasikan dalam aktivitas perusahaan. *Invested Capital* merupakan jumlah seluruh pinjaman diluar pinjaman jangka pendek tanpa bunga. Pinjaman jangka pendek tanpa bunga merupakan pinjaman yang digunakan perusahaan untuk pelunasan maupun pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan, dan atas pinjaman itu tidak dikenal bunga, seperti utang usaha, utang pajak, biaya yang masih dibayar, dan lain-lain. Modal yang diinvestasikan sama dengan jumlah dari aktiva perusahaan yang dalam perolehannya, perusahaan harus mengeluarkan biaya. Total utang dan ekuitas menunjukkan beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang.

Rumus :

$$\text{Invested Capital} = \text{Total Utang dan Ekuitas} - \text{Utang Jangka Pendek}$$

3. Menghitung Biaya Modal Rata-Rata Tertimbang atau *Weighted Average Cost of Capital* (WACC)

Biaya modal setelah pajak dapat dihitung berdasarkan biaya untuk masing-masing sumber dana yang disebut biaya modal individual. Biaya modal individual tersebut dihitung satu per satu untuk tiap jenis modal. Namun, apabila perusahaan menggunakan beberapa sumber modal maka biaya modal yang dihitung adalah biaya modal rata-rata tertimbang (*Weighted Average Cost of Capital* disingkat WACC).

Rumus :

$$WACC = \{(D \times R_d) \times (1 - Tax) + (E \times R_e)\}$$

Keterangan :

D = Tingkat Modal dari Utang

R_d = *Cost of Debt*

Tax = Tingkat Pajak

E = Tingkat Modal dari Ekuitas

R_e = *Cost of Equity*

Untuk mengetahui besarnya persentase WACC, perusahaan harus mengetahui tingkat modal dari utang (D), *Cost of Debt* (R_d), tingkat pajak (Tax), tingkat modal dari ekuitas (E), dan *Cost of Equity* (R_e) terlebih dahulu dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Modal (D)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times 100 \%$$

$$\text{Cost of Debt (R}_d\text{)} = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Utang}} \times 100 \%$$

$$\text{Total Modal dari Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times 100 \%$$

$$\text{Cost of Equity (R}_e\text{)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times 100 \%$$

$$\text{Tingkat Pajak (Tax)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}} \times 100 \%$$

4. Menghitung *Capital Charges* (Biaya Modal)

Definisi biaya modal dapat dilihat dari 2 sisi yaitu perusahaan dan investor. Sisi perusahaan, biaya modal merupakan biaya yang harus dikeluarkan atau dibayar oleh perusahaan untuk mendapatkan modal yang digunakan untuk investasi perusahaan. Modal terdiri dari hutang (obligasi), saham biasa, saham preferen, dan laba ditahan. Sedangkan dari sisi investor, biaya modal merupakan aliran kas yang dibutuhkan untuk para investor atas risiko usaha dari modal yang ditanamkan. Total biaya modal menunjukkan besarnya kompensasi atau pengembalian yang dituntut investor atas modal yang diinvestasikan di perusahaan. Besarnya kompensasi tergantung pada tingkat risiko perusahaan yang bersangkutan. Semakin tinggi tingkat risiko, semakin tinggi tingkat pengembalian yang dituntut investor. Jadi, perhitungan biaya penggunaan modal sangatlah penting, dengan alasan memaksimalkan nilai perusahaan mengharuskan biaya-biaya (termasuk biaya modal) diminimalkan. *Capital Charges* dapat diketahui di laporan posisi keuangan perusahaan di sisi passiva yang tersedia dalam laporan keuangan tahunan perusahaan.

Rumus :

$$\text{Capital Charge} = \text{WACC} \times \text{Invested Capital}$$

5. Menghitung *Economic Value Added* (EVA)

EVA dapat dihasilkan dengan mengurangi NOPAT dengan *Capital charges*.

Rumus :

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charges}$$

2.4.6 Ukuran Kinerja *Economic Value Added*

Menurut Wiyono dan Kusuma (2017), terdapat kriteria untuk melihat apakah dalam perusahaan telah terjadi EVA atau tidak, kriterianya sebagai berikut

:

- a. $\text{EVA} > 0$, telah terjadi nilai tambah ekonomis pada perusahaan, sehingga semakin besar EVA yang dihasilkan maka harapan para penyandang dana dapat terpenuhi dengan baik.
- b. $\text{EVA} < 0$, menunjukkan tidak terjadi proses nilai tambah ekonomis bagi perusahaan karena laba yang tersedia tidak bisa memenuhi harapan para penyandang dana terutama pemegang saham.
- c. $\text{EVA} = 0$, menunjukkan posisi impas karena semua laba yang telah digunakan untuk membayar kewajiban kepada penyandang dana

Sedangkan menurut Rudianto (2013:222), hasil kinerja perusahaan dengan menggunakan ukuran metode *Economic Value Added* (EVA) dapat dikelompokkan ke dalam 3 kategori sebagai berikut:

1. Nilai EVA > 0
Hal ini menunjukkan terjadi nilai tambah ekonomis. Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan. Perusahaan juga mampu menghasilkan tingkat pengembalian laba operasi melebihi biaya modal sehingga mengalami peningkatan nilai EVA yang positif.
2. Nilai EVA = 0
Hal ini menunjukkan posisi titik impas karena laba telah digunakan untuk membayar kewajiban kepada pemilik dana baik kreditur maupun pemegang saham perusahaan. Perusahaan pula tidak mengalami kemunduran maupun kemajuan secara ekonomi.
3. Nilai EVA < 0
Hal ini menunjukkan tidak terjadi nilai ekonomis bagi perusahaan, karena perusahaan tidak mampu menghasilkan tingkat pengembalian operasi laba melebihi biaya modal sehingga mengalami penurunan nilai EVA negatif.

2.4.7 Cara Meningkatkan *Economic Value Added*

Cara untuk meningkatkan *Economic Value Added* (EVA) perusahaan menurut Rudianto (2013, hal. 222):

1. Meningkatkan keuntungan tanpa menggunakan penambahan modal. Dengan menggunakan modal yang ada, manajemen harus terus berupaya meningkatkan laba usaha yang diperoleh.
2. Merestrukturisasi pendanaan perusahaan yang dapat meminimalkan biaya modalnya. Manajemen perusahaan harus mempertahankan laba usaha yang telah diperoleh dengan berusaha mengurangi jumlah modal yang digunakan atau mencari modal yang memberikan biaya modal yang lebih rendah.
3. Menginvestasikan modal pada proyek-proyek dengan retur yang tinggi. Manajemen harus memilih di antara sejumlah alternatif investasi yang ada, yaitu investasi yang dapat memberikan tingkat pengembalian yang paling tinggi.